

1. KEMASAN CINTA

Aku selalu hampir benar-benar melupakanmu, tetapi selalu saja ada yang mengharuskanku mengingat dan merinduimu, bukan aku tak sungguh-sungguh untuk melupakanmu hanya saja kamu selalu terus- menerus membuatku semakin mengagumimu

Sebuah tulisan yang dicetak tebal tiba-tiba tampak dalam pandanganku saat aku tengah merapikan beberapa buku yang telah lama tak kubaca untuk aku beri label dan kutata dalam rak yang baru saja aku beli. Seketika saja memoriku tersentuh sebuah ingatan yang sebenarnya telah cukup lama aku lupakan.

Sebuah nama yang rasanya menjadi tak asing tiba-tiba hadir dalam benakku, mencoba menagih kembali perasaan yang telah kutimbun beberapa tahun yang lalu, mengingatkanku pada begitu banyak kenangan yang luar biasa memberi inspirasi hidupku. Seketika itu pula sederetan istigfar yang bertubi-tubi aku lafalkan berperangan bersama kenangan-kenangan itu. Entah siapa pemenangnya, aku masih tak mampu menahan hati dan perasaanku hingga serombongan air mata mengalir tanpa henti membuatku mendepak catatan kecil tersebut dengan penuh haru.

Betapa penuhnya hatiku oleh rasa cinta saat itu, mengingat begitu beruntungnya aku mendapatkan pinangan dari seorang lelaki bijaksana yang penuh ketawadukan itu. Seluruhnya

-SIMPUL CINTA-

menjadi semakin syahdu dalam kecintaanku kepada Allah karena begitu pengasihnya Allah mengkaruniakan seorang lelaki terbaik yang akan menjadi imam dalam hidupku, menjadi ayah bagi anak-anakku, menjadi pemimpin kebangganku.

Entah telah berapa banyak istigfar yang aku lafalkan seraya mendekap catatan kecil itu, berkejaran bersama air mata yang terus menerus mengalir tanpa aba-aba yang pasti dariku. *Allahurabbi, maafkan aku, aku telah berusaha banyak dan keras tapi....*

Hakim Al Ghazali, lelaki yang kerap dipanggil 'Kang Ali' adalah seorang lelaki luar biasa yang tak pernah terbayangkan olehku akan mengenalnya. Seluruh karyawan di tempat aku bekerja hampir setiap saat membicarakannya, membicarakan kebaikannya, membicarakan kesederhanaannya, bahkan menjadi tempat berbagi paling nyaman bagi rekan-rekannya. Aku bersyukur menjadi salah satu teman yang sebenarnya setiap hari hanya mendapat senyuman dan sapaan salam saja, tetapi bagiku cukup luar biasa, karena senyuman dan sapaannya berhasil menempati hatiku.

Berbilang masa, aku hanya memendam rasa bangga dan kagumku sekadar saja karena aku pun begitu memahami batasan syariat yang telah jelas Allah perintahkan dan Rasulullah ajarkan. Bersyukur sekali karena aku selalu berhasil menyimpan perasaanku sendiri sebatas dan seminimal mungkin agar tak larut dalam rasa bernama cinta.

*Bagaimana aku menerjemahkan hatiku jika tak ada satu kata pun
yang dapat
mewakilkannya, karena selaksa rasa telah berhasil
menggambarkannya.*

Bagi sebagian orang, mungkin aku terlalu cepat menafsirkan rasa di hatiku ini, tapi memang hanya Allah dan aku saja yang saat itu tahu bagaimana larutan rasa dalam hatiku. Sesungguhnya aku begitu tahu bahwa tak hanya aku seperti yang merasakan hal yang sama, begitu jelas terlihat beberapa rekanku pun mengaguminya bahkan mungkin jauh lebih memendam rasa cinta lebih dari aku, tapi itu hanya penafsiran pandanganku saja.

Bahkan pimpinan perusahaan perdagangan tempat kami bekerja pun mengagumi salah satu karyawan bagian keuangan yang memiliki panggilan 'Kang Ali' itu. Bagiku saat itu, perasaan yang menyelimutiku adalah sesuatu yang wajar mengingat aku saat itu untuk pertama kalinya merasa menyukai seorang lelaki, sesuatu yang langka bagiku mengingat terlalu hati-hatinya aku mencoba menjaga hati dan perasaan agar tak larut dalam perasaan yang salah.

Matahari tidak pernah absen untuk melewati muncul tepat di balik jendela kamarku, memberikan secercah cahaya kehidupan yang luar biasa berarti. Entah bagaimana awalnya, setiap melihat matahari pagi, seketika itu aku merasa teringat dengan lelaki berkacamata, pegawai bagian keuangan itu. Bisa saja aku benar-benar jatuh cinta, mungkin aku mulai merasa rindu, dan merasakan perasaan-perasaan lain yang biasanya hadir saat seorang wanita jatuh cinta.

Pagi itu aku merasa begitu bahagia, entahlah, aku pergi ke kantor dengan hati berbunga dan dipenuhi perasaan cinta yang tak tergambarkan. Tetapi seperti biasa, setibanya di kantor, hanya aku dan Allah saja yang tahu siapa yang sedang aku